DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA KEBONDALEM KABUPATEN PEMALANG JAWA TENGAH

[1]Maria Evelyne Ruth Dwiningthyas, [2]Stefanus Andang, [3]Lina Dewi Anggraeni
[1,2,3]Fakultas Keperawatan, Prodi Keperawatan, STIK Sint Carolus Jakarta
mariaevelyne0701@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesehatan Psikologis Remaja di Desa Kebondalem Pemalang Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desaian penelitian kualitatif deskriptif fenomenologi. Jumlah partisipan 8 orang remaja berusia 17-18 tahun yang memiliki orang tua sudah bercerai selama 5 tahun. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dan analisis *colaizzi.* Penelitian ini menghasilkan lima tema yaitu arti keluarga bagi kehidupan anak, perubahan emosional yang dirasakan, perasaan beban dan diskriminasi dari orang lain, tidak beruntung dalam memiliki keluarga harmonis, dan dampak yang dialami anak dari perceraian yang terjadi.
Kata kunci: Kesehatan Psikologis, Perceraian Orang Tua, Remaja

ABSTRACT

Divorce is the termination of marital status by a judge's decision upon the request of one party in the marriage. The impact of divorce on teenagers, if not addressed immediately, can lead to depression in children, arising from their lack of mental preparedness to accept the reality of their parents' separation. This study aims to dig deeper into the Impact of Parental Divorce on the Psychological Health of Adolescents in Kebondalem Village, Pemalang, Central Java. This study used a qualitative method with a phenomenological descriptive qualitative research design. The number of participants was 8 teenagers aged 17-18 years whose parents had been divorced for 5 years. Data obtained by in-depth interviews and colaizzi analysis. This research produced five themes, namely the meaning of family for children's lives, emotional changes felt, feelings of burden and discrimination from others, the disadvantage of having a harmonious family, and the impact experienced by children from divorce.
Keywords: *Parental Divorce, Psychological Health, Teenager*

PENDAHULUAN

Perceraian di Kabupaten Pemalang yang terjadi sejak Januari sampai November 2018 ada sebanyak 2.475 kasus perceraian, kasus cerai talak dari suami di angka 847 kasus, didapatkan hasil 3.322 kasus perceraian. Terlebih yang melakukan perceraian di Kabupaten Pemalang, adalah masih termasuk kedalam usia muda, yang berkisar umur 22-25 tahun, atau mereka yang sudah memiliki satu orang anak (Aprilia Kusti Dwi *et al*., 2020). Data di atas menunjukan angka kejadian perceraian masih tinggi. Dampak yang muncul dari perceraian pasangan yang sudah memiliki keturunan adalah mengganggu masalah kesehatan psikologis pada anak, di mana anak akan merasa malu dalam bergaul dengan teman sebayanya (Ramadhani & Krisnani, 2019). Suami isteri jika tidak dapat menjalankan peran serta dalam rumah tangga yang dibangunnya maka akan tidak dapat mencapai tujuan dari pernikahannya. Pernikahan yang awalnya memiliki sebuah tujuan yang jelas, seiring berjalan waktu bisa saja menjadi hilang arah. Rumah tangga tidak dapat menghadirkan kebahagiaan, dan pernikahan berujung pada perceraian (Manna et al., 2021).

Beberapa penyebab terjadinya perceraian antara lain faktor ekonomi di rumah tangga yang di bawah rata-rata, sehingga tidak

dapat terpenuhinya keinginan rumah tangga, keluarga terjebak pada hutang. Selanjutnya adalah faktor komunikasi yang buruk, munculnya berdebatan dari yang kecil sampai besar. Selain kedua faktor diatas, faktor perselingkuhan juga menjadi penyebab terjadinya perdebatan panjang dan tidak menemukan solusi akhirnya memilih untuk bercerai. Dampak dari perceraian ini sangat terasa pada pasangan yang sudah mempunyai keturunan, khususnya pada anak yang sudah remaja (Manna *et al*., 2021).

Anak yang dihadapkan pada masalah perceraian, akan menimbulkan gangguan secara holistik antara lain berupa terganggunya aspek emosional. Aspek emosional berupa rasa sedih, merasa kehilangan, mudah tersinggung dan mudah berkata kasar jika berbicara dengan orang lain, hal ini karena anak berusaha beradaptasi dengan situasi baru (Jenz & Apsari, 2021). Hasil penelitian (Ramadhani & Krisnani, 2019) mengungkapkan bahwa sebelum bercerai orang tua bisa memikirkan secara matang terlebih dahulu apa saja dampak yang bisa muncul akibat perceraian.

Kesehatan psikologis menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, adalah kondisi seseorang yang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga menyadari akan kemampuan yang dimiliki, mudah dalam menghadapi berbagai tekanan, produktif dalam bekerja dan ikut berkontribusi di tengah lingkungan komunitas yang dimiliki (RISKESDAS, 2018). Penelitian yang dilakukan (sukmawati & Oktora, 2021) mengatakan keutuhan rumah tangga diperlukan dalam membantu perkembangan psikologis serta pendidikan anak.Aspek psikologi, dampak yang dirasakan berupa perubahan perilaku seperti menjadi pemalu, susah bergaul dan suka menyendiri, rasa bertanggung jawab yang mulai berkurang seperti malas bersekolah, lebih memilih bermain *gadget* atau melakukan kegiatan semaunya yang berakibat pada hilangnya tanggung jawab terhadap pendidikannya. Remaja dilihat dari sudut pandang psikologis, kedua orang tua yang telah bercerai akan muncul rasa tidak aman, karena muncul adanya rasa penolakan dari lingkungan dimana tempat tinggal, lingkungan sekolah dan lainnya. Perasaan marah mulai muncul akibat dari kesepian dan selalu menyalahkan diri sendiri secara terus menerus akibat dari terjadinya perceraian pada orang tua(Sarbini et al., 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2020) mengatakan perceraian memiliki pengaruh terhadap psikologis anak. Anak-anak mengalami kondisi dimana, mereka tidak menerima keberadaan ayahnya jika membawa wanita lain yang bukan ibunya sendiri atau bila ikut ibunya, ibu akan membawa pasangan baru. Kesehatan psikologis menjadi penting terutama terkait dengan aspek kognigtif remaja mulai mengalami gangguan tidur, mudah lupa, sulit fokus menyebabkan remaja menurunnya motivasi belajar (Rahmayanthi et al., 2021).

Remaja adalah masa peralihan yang berhubungan dengan kepribadian seorang anak. Pembentukan jati diri seorang anak dimulai pada masa remaja. Proses tumbuh dan kembang kepribadian anak mulai berubah sesuai dengan usia, dibutuhkannya pendampingan dan dukungan dari kedua orang tua. Orang tua berperan sebagai memberi gambaran kehidupan hal-hal yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Sebagai bekal anak untuk kehidupan selanjutnya(Sarbini et al., 2010). Masa remaja berlangsung antara usia 12-19 tahun, dengan pembagian 12-15 usia remaja awal dan 16-19 usia remaja akhir (Fatmawaty, 2017) . Usia remaja akhir mengatur penuh atas situasi yang terjadi pada kehidupan, kematangan diri dan bertingkah laku menjadi hal yang utama pada masa ini (Annisavitry & Budiani, 2017). Kematangan diri remaja bisa terhambat jika kurang mendapat perhatian dari orang tua, peran serta dari orang tua

didalam keluarga sebagai tempat berlindung dan sumber kasih sayang pada umummya dimiliki oleh setiap anak. Pada kenyataannya tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam hal mendapatkan kasih sayang. Orang tua tidak dapat memegang kendali terhadap situasi perkembangan remaja, sehingga menghadirkan konflik dalam keluarga yang berdampak pada perkembangan konsep diri(Annisavitry & Budiani, 2017).

Menurut Teori psikososial Erik Erikson, remaja termasuk kedalam *Identity versus Confusion* (12- 18 tahun) dikatakan, jika anak sudah mulai menjadi remaja. Masa ini adalah masa pencarian identitas, dimasa ini individu dihadapkan untuk menemukan eksistensi diri (pencarian jati diri). Akan ada berbagai macam gangguan yang harus diatasi agar dapat mencapai pada identitas dirinya, jika remaja difase pencarian jati dirinya berada dilingkungan yang baik maka akan tercipta jati diri yang baik pula, jika tidak maka akan terjadi krisis identitas diri. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan ini, peran orang tua untuk mengembangkan identitas diri remaja. Orang tua yang terlalu otoriter, protektif berdampak pada remaja yang tidak bisa memaknai dirinya secara utuh, remaja akan mengalami kebingungan (*confusion*) dalam mencari pedoman dalam menjalani masa remajanya (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Tumbuh kembang yang mengalami kegagalan dalam menyelasaikan tugasnya, akan mempengaruhi perkembangan di fase berikutnya dapat mengakibatkan anak tersebut mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan rasa percaya kepada orang lain, rasa rendah diri dan tidak merasa kebahagiaan sehingga menurunkan kualitas diri anak, dapat berdampak buruk di masa dewasanya kelak (Wardianti & Mayasari, 2016).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) di tahun 2018 ditemukan 9,8% seseorang dengan gangguan emosional dan perilaku pada rentang usia 18 tahun. Menurut *Institute for Health Metric Evaluation* (IHME) pada tahun 2017, gangguan emosional dan perilaku menduduki tingkat pertama dalam 3 dekade terakhir (1990-2017). Perilaku maladaptive yang dilakukan oleh remaja adalah salah bentuk manifestasi yang salah cenderung negatif, yang sedang dirasakan akibat rasa kehilangan dan luka yang mendalam(Safitri, 2017).

Dampak perceraian pada remaja jika tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan anak yang menjadi depresi, muncul akibat anak belum memiliki kesiapan secara mental untuk menerima keadaan kedua orang tua yang telah bercerai (Azizah Nur, 2017). Depresi mental, dialami pada anak akibat kondisi rumah tangga orang tua sudah hancur, mengakibatkan tekanan mental yang dialami oleh anak. Perilaku sosial anak akan kurang baik akibat dari mereka yang hidup dari keluarga demikian, bisa dengan mudah kita jumpai. Faktor perceraian pada keluarga mereka menjadi salah satu penyebab anak-anak di sekolah sering bermasalah(Aziz, 2018) .

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara tidak terstruktur dengan seorang remaja yang orang tuanya telah bercerai selama 5 tahun, ketika informan berusia 11 tahun di Desa Kebondalem ini, informan mengatakan jika dampak yang dirasakan setelah orang tua bercerai adalah adanya gangguan emosional yang dialami. Dan menjadi penghalang untuk berkembang secara emosional. Dibuktikan dengan prestasi yang semakin turun di setiap semesternya. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan pegawai tata laksana di Pengadilan Agama, kasus perceraian di Kabupaten Pemalang mengalami kenaikan yang signifikan di setiap tahunnya terutama dari tahun 2021, lebih lanjut dikatakan bahwa kebanyakan dari mereka yang mendaftarkan perceraian ini karena faktor ekonomi di masa pandemi dan perselisihan hingga pertengkaran secara terus menerus dan Data perceraian di Pengadilan Agama bahwa pasangan suami

istri yang sudah memiliki keturunan yang umumnya adalah balita dan remaja. Dapat disimpulkan bahwa perceraian bukan hal yang mudah dilewati oleh anak di usia remaja, namun anak dapat memilih jalan untuk bertahan berjuang untuk hidup selanjutnya atau menyerah dengan keadaan. Perceraian orang tua memiliki dampak negatif dalam kehidupan seorang remaja. Dampak negatif diantaranya mudah marah, sulit diatur, menarik diri dari lingkungan dan mereka tidak memiliki figur orang tua yang lengkap dimasa remajanya, akibat kesehatan psikologis yang sudah terguncang akibat perceraian yang terjadi pada orang tua. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja di Desa Kebondalem Kecamatan Pemalang Jawa Tengah

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti melakukan pencarian data dengan cara wawancara dan observasi partisipan dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman yang terjadi pada kehidupannya (Notoatmodjo, 2018). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probality sampling* dengan *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Penelitian menghentikan pengambilan partisipan dikarenakan dari 8 partisipan yang diwawancarai peneliti sudah tidak menemukan informasi baru lagi. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Kebondalem Pemalang, pada bulan September 2022 – Mei 2023. Teknik wawancara yang digunakan adalah *in-depth interview* dalam pelaksanaan yang dilakukan lebih bebas namun tetap terstruktur. Mencatat poin penting yang disampaikan oleh informan dengan tujuan untuk menemukan permasalah pokok dan lebih jelas. Proses pada wawancara ini dengan menggunakan alat perekam digital, agar mempermudah peneliti, data yang didapatkan utuh dan sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh informan. Peneliti dalam melakukan wawancara mendengarkan dengan seksama dan teliti dengan mencatat yang disampaikan apa saja oleh peneliti (Panjaitan, 2019). Analisa data pada penelitian ini akan menggunakan metode analisis menurut Colaizzi 1978 dalam (F.Polit & Beck, 2018).

HASIL

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang yang terdiri dari tiga laki-laki dan lima perempuan dan rentang usia dari partisipan adalah 17-18 tahun. Mayoritas pekerjaan partisipan adalah pelajar yang duduk dibangku SMA. Seluruh partisipan merupakan orang yang pernah menjadi anak dari orang tua yang bercerai dengan kurun waktu lebih dari lima tahun. Pada pedoman wawancara yang digunakan berisi pertanyaan mengenai apa arti keluarga dalam kehidupan, apakah muncul perasaan frustasi saat mengetahui keputusan bercerai orang tua, apakah ada pengaruh terhadap prestasi belajar disekolah, pernah terbayangkan kehidupan kedepannya akan tidak bahagia setelah terjadi perceraian dari orang tua

Partisipan	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1	17 th	Perempuan	SMA	Pelajar
2	17 th	Perempuan	SMA	Pelajar
3	17 th	Perempuan	SMA	Pelajar
4	18 th	Laki – laki	SMA	Pelajar
5	18 th	Laki -laki	SMA	Pelajar
6	17 th	Laki-laki	SMA	Pelajar
7	17 th	Perempuan	SMA	Pelajar
8	17 th	Perempuan	SMA	pelajar

Gambar 1. Karakteristik Partisipan

Gambar 2. Analisis Tema Penelitian

Analisis Tema 1

Pandangan partisipan tentang keluarga, 3 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa keluarga menjadi rumah dan tujuan pulang bagi seorang anak. Berikut berbagai ungkapan dari partisipan:

"… *keluarga itu kayak sebagai rumah"* (P1)
"… *jadi tujuan pertama kita tujuan pulang*" (P6)
"…*Slalu ada buat kita jadiin rumah" (P8)*

a. Tokoh yang penting dalam kehidupan.

Pandangan partisipan tentang orang tua, 2 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa orang tua adalah tokoh yang penting dalam kehidupan. Berikut berbagai ungkapan dari partisipan:

"… *Satu tokoh yang paling penting*" (P1)
"… Penting buat kehidupan aku." (P8)

b. Orang tua sebagai guru dan mendidik

Pandangan partisipan tentang orang tua, 3 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa orang tua juga sebagai guru dan mendidik.. Berikut berbagai ungkapan dari partisipan:

"…mendidik aku, dari aku lahir, aku kecil, aku remaja ini" (P4)
"… memberikan hal yang harusnya benar yang dilakuin" (P5)
"… guru pertama buat aku pribadi" (P3)

Analisis Tema 2

a. Merasa hancur dan kecewa.

Pandangan partisipan tentang perasaan 2 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa perasaan yang dirasakan setelah orang tua bercerai. Berikut berbagai ungkapan dari partisipan:

"… *Pasti hancur sedih, kecewa banget*" (P1)
"… *Ada lah rasa kecewa sedih*" (P2)

b. Merasa sedih

Pandangan partisipan tentang perasaan 2 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa perasaan sedih yang dirasakan setelah keputusan bercerai orang tuanya. Berikut ungkapan dari partisipan:

"… *Sedih karena kan gak nyangka*." (P3)
"…*Sedih sedih aja kenapa harus gini*" (P4)

Analisis Tema 3

a. Capek berjuang sendiri.

Pandangan partisipan tentang yang dirasakan, 2 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa capek berjuang sendiri. Berikut ungkapan dari partisipan:

"… capek banget kan capek banget apalagi masih sekolah sendirian berjuang." (P1)
"…Berfikir buruk mungkin akan tidak lanjut sekolah." (P8)

b. Stima negatif yang diterima.

Pandangan partisipan tentang pandangan orang terhadap dirinya, 1 dari 8 partisipan mengatakan mendapatkan stigma negatif. Berikut ungkapan dari partisipan:

"… banyak banget orang yang ngecap ee anak broken home tuh jelek, pasti imbasnya tuh sampai mereka eee.. punya keluarga sendiri" (P3)

c. Takut dan trauma untuk melanjutkan hidup

Pandangan partisipan tentang kelanjutan hidup kedepannya, 4 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa takut dan trauma untuk melanjutkan hidup. Berikut ungkapan dari partisipan:

"…aku jadi merasa takut bisa atau engga ya aku jalanin kehidupan aku ini." (P4)
"…mikir bisa engga aku bikin hidup aku kedepannya bahagia" (P5)
"…takut kesepian aja gitu nantinya." (P6)
"… kaya trauma memulai hidup baru." (P2)

Analisis Tema 4

a. Merasa iri melihat keluarga lain.

Pandangan partisipan tentang perasaan jika melihat keluarga lain, 3 dari 8 partisipan mengatakan jika merasa iri melihat keluarga lain. Berikut ungkapan partisipan:

"… *Ada banget banget bener-benerr kayak malah sampai iri yang kaya sedih banget."(*P1)
"… kayak yang kok keluarga aku kaya gini gak bisa kaya mereka, iri aku liat mereka kak." (P4)
"… ya gitu pernah ngerasa iri gitu sih" (P6)

b. Tidak merasakan hal yang dimiliki oleh orang lain.

Pandangan partisipan tentang orang lain, 1 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa tidak merasakan hal yang dimiliki oleh orang lain.
"…misal hal sepele temen aku diperhatiin banget sama seorang ayah, iri kok aku gak ngerasain." (P7)

c. Iri, mengapa harus keluarga saya?
Pandangan partisipan tentang keluarga lain. 1 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa iri, mengapa harus keluarga saya. Berikut ungkapan dari partisipan:
"…iri karena kayak mempertanyakan kenapa harus keluarga saya?" (P8)

Analisis Tema 5

a. Frustasi, putus asa, kalut dan bingung
Pandangan partisipan tentang rasa frustasi, 3 dari 8 partisipan mengungkapkann jika merasa frustasi, putus asa, kalut dan bingung. Berikut uraian ungkapan partisipan:
"…frustasi udah pasti frustasi."(P3)
"…Perasaan frustasi pasti ." (P4)
"…frustasi, putus asa, kalut, bingung."(P5)

b. Prestasi belajar menurun
Pandangan partisipan tentang prestasi belajarnya, 3 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa prestasi belajar menurun. Berikut uraian ungkapan partisipan:
".. Nilainya sempat turun deh." (P1)
"... nilai aku di kelas 11 itu turun banget." (P2)
"… Menurun pernah kak." (P5)

c. Jengkel dengan keputusan orang tua
Pandangan partisipan tentang keputusan orang tuanya, 6 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa jengkel dengan keputusan orang tuanya. Berikut ungkapan partisipan:
"… dibilang jengkel, jengkel banget sih ehehe" (P1)
"… Jelas jengkel ada yaa lebih-lebih ke papah" (P3)
"… kesel aja sama keputusan mereka itu." (P4)
"… Kesel pasti pernah ka." (P5)
"… jengkelnya lebih ke ibu sih." (P6)
"… Lebih jengkel ke ayah." (P7)

PEMBAHASAN

Analisis Tema 1 (Arti Keluarga Bagi Kehidupan Anak)

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, sebagai orang tua yang menjadi lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai siterdidiknya (Adison & Suryadi, 2020). Peran orang tua penting karena letak keberhasilan perkembangan seorang anak terletak pada orang tua yang dapat memotivasi tumbuh kembang anak dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan 5 dari 8 partisipan menganggap keluarga memiliki arti yang berharga untuk kehidupannya. Terdapat tiga kategori yaitu, keluarga sebagai rumah, tokoh yang penting dalam kehidupan, dan orang tua sebagai guru dan mendidik. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh beberapa partisipan bahwa keluarga selalu dijadikan rumah dan tujuan pertama pulang, orang tua sebagai sosok yang dapat memberitahu hal mana baik dan tidak, dan orang tua juga yang mendidik dari lahir sampai remaja saat ini. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Sukma et al., 2021) yang menyatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena didalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Keluarga sebagai pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Keluarga adalah pelaku yang sangat menentukan terhadap perkembangan masa depan anak. Karena perkembangan pendidikan anak telah di mulai sejak anak berada dalam kandungan, yaitu dengan menangkap dan merespon apa yang dilakukan oleh orang tuanya atau dalam hal ini adalah ibu.

Dapat disimpulkan keluarga adalah tempat tujuan pulang pertama bagi seorang anak yang sudah dianggap sebagai rumah. Orang tua dianggap sebagai tokoh yang paling penting dalam kehidupan, karena anak menganggap orang tualah yang mendidik dari kecil hingga sampai saat ini, dan orang tua yang dapat mencontohkan hal yang benar untuk dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan.

Analisis Tema 2 (Perubahan Emosional Remaja

Emosi secara harafiah adalah setiap kegiatan atau pergolokan pikiran, perasaan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Terdapat empat emosi dasar manusia seperti marah, takut, sedih dan senang. Emosi bersifat universal dan dialami oleh setiap orang yang ada di dunia (Sarasati & Nurvia, 2021). Emosi memiliki keterkaitan erat dengan manusia karena ia berada dalam diri sendiri dan setiap manusia pasti memilikinya. Perkembangan dewasa ini mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus dalam keluarga seperti keluarga yang tidak harmonis, perselisihan dengan anggota keluarga dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ini 4 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa perceraian yang terjadi ini membuat hancur, kecewa dan sedih. Terdapat dua kategori yaitu merasa hancur dan kecewa, merasa sedih. Hal ini diungkapkan sendiri oleh partisipan yang telah diwawancarai bahwa mereka merasa hancur, sedih, kecewa dan tidak menyangka dengan perceraian yang terjadi oleh kedua orang tuanya.

Hasil penelitian oleh (Rahmatia, 2019) mengungkapkan dampak yang terjadi pada anak relatif berbeda-beda tergantung dari anak menyikapinya, namun yang mengarah ke hal negatif dari perceraian orang tuanya adalah anak menjadi membenci orang tua, menjadi pemurung dari sebelum terjadi kasus perceraian orang tuanya dan muncul emosi yang tidak terkontrol yang mengakibat anak melakukan perbuatan yang menyimpang cenderung semaunya sendiri. Emosi yang dialami remaja merupakan reaksi terhadap seorang atau situasi yang diinginkan atau tidak diinginkan berpuncak pada masalah yang dihadapi. Remaja pada masanya, keadaan jiwanya masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, mereka akan bertindak sesuai pikiran dan nalarnya. Pada tahap remaja seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi, dimana menjadi masa yang terjadi puncak emosionalitas, yaitu perkembangan yang tinggi, sehingga pada remaja harus mendapatkan perhatian dari orang tua.

Rasa sedih, kecewa hingga hancur karena tidak menyangka dengan keputusan ini dirasakan oleh remaja yang mengalami menjadi anak yang orang tuanya telah bercerai, responden merasa capek karena masih duduk dibangku sekolah dan harus tetap memperjuanginya agar tidak berhenti ditengah jalan walau pernah terlintas bagaimana jika sekolahnya tidak dapat dilanjutkan lagi akibat situasi saat ini, bisa disimpulkan bahwa keputusan ini sangat mempengaruhi perasaan mental remaja ini.

Analisis Tema 3 (Perasaan Beban Dan Diskriminasi Dari Orang Lain)

Beban adalah sesuatu yang berat(sukar) yang harus dilakukan ditanggung); kewajiban; tanggungan; tanggung jawab (KBBI, 2019). Beban yang dirasakan anak yang orang telah bercerai berupa rasa bingung terhadap masa depan yang akan datang, rasa takut jika ia tidak dapat meraih masa depan akibat perceraian yang terjadi pada orang tuanya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terdapat 7 dari 8 partisipam yang menyatakan bahwa merasa memiliki beban dalam keputusan bercerai orang tua partisipan dan partisipan pun masih merasa mendapat diskriminasi dari orang lain. Terdapat tiga kategori yaitu capek berjuang sendiri, stigma negatif yang diterima dan takut dan trauma untuk menjalani hidup. Partisipan juga menyatakan bahwa setelah terjadi perceraian pada orang tuanya, muncul pandangan buruk dari orang disekitarnya bahwa anak *broken home* akan tidak memiliki masa depan yang baik, dipandang sebelah mata. Trauma pun muncul dimana partisipan tidak bisa menjamin bagaimana kehidupan kedepannya akan bagaimana, akan kah bisa bahagia, dan muncul rasa takut jika

kedepannya masa depannya tidak bisa tercapai. Hal ini didukung oleh pernyataan pada penelitian (Ardilla & Cholid, 2021) yang menyatakan setelah terjadi *broken home* anak akan merasa hidup terbebani oleh rasa takut dan malu. Anak akan diselimuti atau dihantui oleh rasa cemas atau khawatir terhadap masa depannya karena sudah jatuh dan pasrah akibat kekecewaan besar selama hidupnya. Stigma negatif masih ada hingga saat ini, dimana mengenai cara pandang masyarakat terhadap anak yang orang tuanya telah bercerai dibuktikan oleh penelitian yang dikemukakan oleh (Adristi, 2021) menjelaskan bahwa dengan stigma masyarakat masih melekat bahwa anak yang terlahir dari keluarga *broken home* mendapat pandangan buruk dimata masyrakat. Masyarakat nasih berpendapat bahwa anak dari keluarga *broken home* adalah anak yang nakal dan tidak dapat diatur hingga akhirnya menjadi sampah masyarakat.

Berjuang ditengah situasi ini membuat responden merasa capek dan ditengah perjuangan untuk tetap melanjutkan kehidupannya sendiri, respoden pun masih menerima stigma atau pandangan orang lain terhadap anak yang memiliki latarbelakang dari keluarga yang hancur dianggap tidak memiliki masa depan yang baik, dinilai sebagai anak yang nakal karen dianggap tidak mendapat didikan yang baik dari orang tua, selain itu juga responden merasa takut untuk menikah atau membangun keluarganya sendiri kelak karena takut jika akan hancur seperti keluarganya saat ini. Disimpulkan jika rasa capek berjuang dan diskriminasi dari orang lain ini sangat menganggu mental responden karena muncul rasa trauma yang mendalam.

Analisis Tema 4 (Tidak Beruntung Dalam Memiliki Keluarga Harmonis)

Keluarga pada umumnya dipenuhi kehangatan, kasih sayang, hormat-menghormati saling melindungi. Anak-anak yang dibesarkan oleh keluarga harmonis dalam keluarga utuh dan dalam keluarga yang bahagia maka akan bahagia, dan nyaman hidupnya dengan kepribadian yang sehat. Anak yang broken home yang dibesarkan dalam keluarga yang pecah atau kondisi keluarga tidak harmonis, dan tidak berjalan layak keluarga yang rukun, damai dan sejahtera (NTB, 2022).

Hasil wawancara yang telah dilakukan ini 5 dari 8 partisipan mengungkapkan bahwa tidak beruntung dalam memiliki keluarga harmonis. Terdapat tiga kategori yaitu merasa iri melihat keluarga lain, tidak merasakan hal yang dimiliki oleh orang lain dan iri mengapa keluarga saya. Partisipan menganggap bahwa yang terjadi pada kehidupan keluarga sangat tidak adil, dan bertanya pada diri sendiri mengapa harus keluarganya yang mengalami ini, rasa iri mendominasi ingin seperti keluarga harmonis lain yang bisa slalu bersama, rumah yang penuh dengankebahagiaan dan ketenangan menjadi impian para partisipan. Penelitian yang dilakukan (Supratman, 2018) mengatakan merasa malu ketika berada di lingkungan sosial termasuk ketika ia berada di tengah-tengah teman sebayanya, merasa berkurangnya kasih sayang, dukungan dan perhatian dari orang tua.Ketidak harmonis yang terjadi pada kehidupan mereka ini mengakibatkan perasaan iri dan menimbulkan pertanyaan mengapa keluarga saya tidak seperti yang lain.Keluarga yang tidak harmonis ini menyebabkan responden merasa iri melihat teman sebaya yang keluarganya harmonis, muncul beraneka pertanyaan dengan adanya situasi ini, bertanya-tanya mengapa keluarga saya yang harus hancur sedangkan keluarga lain tidak, mengapa saya tidak bisa merasakan lagi kehangatan keluarga ini, merasa iri karena tidak lagi mendapatkan perhatian lagi dari salah satu orang tua.

Analisis Tema 5 (Dampak Yang Dialami Anak Dari Perceraian)

Perceraian yang terjadi ini tidak menutup kemungkinan dengan munculnya banyak dampak yang terjadi, baik dari dampak psikologis, prestasi belajar dan masih

banyak lagi. Dampak perceraian terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak sebagai besar studi menemukan bahwa keluarga broken home berpengaruh signifikan dalam tataran perubahan respon terhadap perilaku anak, dan beberapa studi mengungkapkan hal ini akan sangat mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut (Mistiani, 2020).

Wawancara yang telah dilakukan 8 partisipan mengungkapkan bahwa keputusan bercerai orang tua partisipan ini menyebabkan beragam dampak yang terjadi dalam kehidupan partisipan. Terdapat tiga kategori dampak yang dirasakan anak akibat perceraian diantaranya rasa frustasi, putus asam kalut dan bingung, prestasi belajar menurun dan jengkel dengan keputusan orang tua. Partisipan mengungkapkan frustasi sering kali muncul dalam pikiran, putus asa terdapat masa depan pun menjadi hal yang sering terlintas dalam pikiran dan bingung apakah masih bisa melanjutkan sekolah atau tidak dalam keadaan yang seperti ini. Prestasi belajar menjadi menurun karena hilangnya semangat, slalu muncul rasa putus asa dan frustasi. Hal ini menimbulkan rasa jengkel atau marah dengan keputusan orang tua partisipan, dengan keputusan mereka ini berdampak pada partisipan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian oleh (Hafiza & Mawarpury, 2018) mengungkapkan bahwa Menjelaskan beberapa faktor-faktor yang ditimbulkan akibat Broken home keluarga yakni : Prestasi belajar dari peserta didik menurun drastis, mengalami banyak kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi pada saat belajar abaik disekolah maupun dirumah, konsentrasinya selalu menurun dan akan mengakibatkan anak sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan, selanjutnya anak itu akan menjadi seorang yang pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri tidak mau bergaul dengan keramaian terlebih lagi anak tersebut suka melamun. Maka dengan keadaan yang seperti itu, hasil belajarnya akan menurun drastis atau anjlok, serta motivasi yang rendah yang menjadikan anak kurang semangat.

Dari faktor tersebut tentunya sangat merugikan sekali bagi sang anak. Bisa-bisa masa depan sang anak tidak akan menjadi seperti yang dia inginkan. Lingkungan pun menjadi pengaruh yang sangat besar bagi anak-anak tersebut. Jika anak sudah terlanjut hidup dilingkungan kurang baik, maka otommatis anak tersebut akan menjadi orang yang tidak baik. Begitupun sebaliknya, jika anak tersebut hidup dilingkungan yang baik meskipun kedua orang tuanya telah berpisah, maka anak tersebut akan menjadi anak yang baik.

Frustasi muncul setelah responden mengetahui keputusan orang tuanya, tidak hanya frustasi, putus asa pun juga dirasakan karena bingung kedepannya akan seperti apa. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar yang menurun dibuktikan dengan nilai yang sempat turun. perasaan jengkel kepada keputusan orang tua muncul karena tidak dapat menerima kenyataan yang terjadi. Disimpulkan bahwa perasaan frutasi, putus asa hingga prestasi belajar menurun adalah dampak akibat perceraian yang terjadi

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian tentang dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja di desa Kebondalem Pemalang Jawa Tengah dapat dilihat adanya dampak dari perceraian itu sendiri bagi anak terutama remaja di desa Kebodalem Pemalang Jawa Tengah, bahwa dengan perceraian orang tua akan berdampak pada anak secara psikologis.

Keluarga menjadi rumah bagi seorang anak, tempat belajar pertama seorang anak adalah ada di keluarga, ketika orang tua memilih keputusan untuk bercerai dan tidak lagi dapat menghadirkan suasana rumah yang nyaman bagi anak, maka anak akan mulai merasakan trauma, kesedihan, bingung dengan masa depannya kelak sehingga mempengaruhi prestasi belajar disekolah. Anak juga merasa kecewa dengan keputusan bercerai orang tua, pertanyaan pun mulai muncul dalam benak

mereka mengenai hal yang belum pernah dialami sebelumnya ini seperti, mengapa harus keluarga saya? Keluarga mereka bisa harmonis seperti itu tapi kenapa keluarga saya tidak? Rasa iri melihat keluarga lain yang harmonis dengan anggota keluarga dan orang tua yang harmonis.

Frustasi hingga ingin bunuh diri juga sempat terlintas dari pikiran anak yang menjadi dampak perceraian. Pada usia remaja dimana usia sedang mencari jati diri, secara emosional belum matang dan hanya bisa membuat keputusan dari isi pikirannya sendiri. Stigma atau pandangan dari orang lain yang melihat mereka sebagai anak dari keluarga yang tidak harmonis membuat anak menjadi takut, takut untuk memulai kehidupan selanjutnya, berfikir apakah ketika saya memulai rumah tangga akan hancur juga seperti orang tua saya? Dipandang bukan anak yang baik karena orang tua yang sudah bercerai. Perceraian ini sangat memberikan dampak bagi seorang anak, baik secara psikologis dan prestasi belajar.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman tentang dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. Keluarga merupakan tempat utama untuk melampiaskan rasa senang dan duka seseorang. Jika suatu waktu hilangnya satu atau dua bahkan lebih daripada anggota keluarga maka suasana keluarga akan berubah, berbeda dengan sepeti biasanya. Orangtua dalam keluarga merupakan peran yang paling penting untuk membangun keharmonisan keluarga. Namun jika orangtua tidak mampu berperan dengan baik, kemungkinan cepat atau lambat keluarga akan hancur berantakan. Orangtua diberikan tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anaknya. Jika anak tidak mendapatkan kasih sayang sepenuhnya dari orangtuanya maka akan berdampak besar terhadap masa depannya. Penting untuk membangun keharmonisan dalam rumah tangga dengan memperlakukan pasangan sebagaimana seharusnya, begitu juga anak kita

REFERENSI

Adison, J., & Suryadi. (2020). Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(6), 1131–1138.

Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, *1*(2), 132–138.

Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, *4*(1), 1–6.

Aprilia Kusti Dwi, A., Hamdayani, A., & Yulianti Dhyah, P. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, *4*(1), 44–51. https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497

Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, *6*(1), 1–14.

Aziz, M. (2018). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalaam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, *1*(1), 30–50. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.252

Azizah Nur, R. (2017). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*.

F.Polit, D., & Beck, C. T. (2018). *Essentials of Nursing Research*.

Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, *2*(1), 55–65. https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33

Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psympathic : Jurnal*

Ilmiah Psikologi, *5*(1), 59–66. https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956

Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, *2*(1), 18. https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983

Jenz, F., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Pada Prestasi Anak Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33430

KBBI. (2019). *sesuatu yang berat (sukar) yang harus dilakukan (ditanggung); kewajiban; tanggungan; tanggung jawa*. WIKTIONARY.

Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *6*(1), 11. https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443

Mistiani, W. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, *10*(2), 322–354. https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528

Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *12*(2), 180–192. https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314

Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cetakan Ke). PT Rineka Cipta.

NTB, D. (2022). *dampak keluarga broken gime terhadap mental dan pola pikir anak pada pembelajaran*.

Rahmatia. (2019). *DAMPAK PERCERAIAN PADA ANAK USIA REMAJA (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)*.

Rahmayanthi, D., Moeliono, M. F., & Kendhawati, L. (2021). Adolescents Mental Health During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *23*(1), 91–101.

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(1), 109. https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126

RISKESDAS. (2018). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In *InfoDATIN* (p. 12).

Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(1), 34–40. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328

Sarasati, B., & Nurvia, O. (2021). Emosi Dalam Tulisan. *Jurnal Psibermetika*, *14*(1), 40–48. https://doi.org/10.30813/psibernetika.

Sarbini, W., Wulandari, K., Sos, S., Si, M., Ilmu, J., Sosial, K., Ilmu, F., Politik, I., & Unej, U. J. (2010). *(the Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)*.

Sukma, S., Hayati, F., & Marlini, C. (2021). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, *2*(2).

sukmawati, berlia, & Oktora, N. Dela. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *3*(2), 24–34.

Supratman, L. P. (2018). Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *18*(2), 129–140.

https://doi.org/10.20422/jpk.v18i2.42

Wardianti, Y., & Mayasari, D. (2016). Pengaruh Fase Oral Terhadap Perkembangan Anak. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, *1*(2), 36. https://doi.org/10.26737/jbki.v1i2.106